

PERKEMBANGAN ISLAM PADA ZAMAN KEEMASAN: KEMAJUAN ILMU PENGETAHUAN DAN BUDAYA DI ERA ABBASIYAH

Sepriana Sagala¹, Anisa Daffa Rifda², Andini³, Andi Nurul Hadrah⁴, Rapiana Natasya Purba⁵, Supian⁶

seprianasagala9@gmail.com¹, anisadaffarifda@gmail.com², andinidenev@gmail.com³,
ndyyrnrlhdraa@gmail.com⁴, rapiananatasya@gmail.com⁵, supian.ramli@unja.ac.id⁶

Universitas Jambi

ABSTRAK

Masa Keemasan Islam Abbasiyah (750-1258 M) merupakan periode penting dalam sejarah peradaban Islam yang menyaksikan kemajuan besar di bidang ilmu pengetahuan, teknologi, sastra, dan kebudayaan. Berbasis di Bagdad, Kerajaan Abbasiyah muncul sebagai pusat intelektual global dengan perkembangan pesat di berbagai bidang ilmu pengetahuan, termasuk filsafat, matematika, astronomi, kedokteran, dan kimia. Ilmuwan Islam seperti al-Khawarizmi, al-Farabi, Ibnu Sina, dan al-Razi memberikan kontribusi penting bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan mempengaruhi dunia Barat selama berabad-abad. Selain itu, penerjemahan karya klasik Yunani, Persia, dan India ke dalam bahasa Arab memainkan peran penting dalam pelestarian dan pengembangan ilmu pengetahuan. Kebudayaan Islam berkembang pesat di bidang sastra, seni, dan arsitektur, menghasilkan karya-karya monumental yang mencerminkan keindahan dan kreativitas. Pusat-pusat pembelajaran seperti Bait al-Hikmah di Bagdad menjadi tempat penting bagi pertukaran ide dan budaya, yang menciptakan suasana intelektual yang inklusif, di mana ilmuwan dari berbagai latar belakang agama dan budaya dapat berkolaborasi.

Kata Kunci: Zaman Keemasan Islam, Abbasiyah, Ilmu Pengetahuan, Budaya, Peradaban.

ABSTRACT

The Golden Age of Abbasid Islam (750-1258 AD) was an important period in the history of Islamic civilization that witnessed major advances in the fields of science, technology, literature and culture. . Based in Baghdad, the Abbasid Empire emerged as a global intellectual center with rapid developments in various fields of science, including philosophy, mathematics, astronomy, medicine, and chemistry. Islamic scientists such as al-Khwarizmi, al-Farabi, Ibn Sina, and al-Razi made important contributions to the development of science and influenced the Western world for centuries. In addition, the translation of Greek, Persian and Indian classical works into Arabic played an important role in the preservation and development of knowledge. Islamic culture developed rapidly in the fields of literature, art and architecture, producing monumental works that reflect beauty and creativity. Centers of learning such as Bait al-Hikmah in Baghdad became important venues for the exchange of ideas and culture, creating an inclusive intellectual atmosphere, where scholars from different religious and cultural backgrounds could collaborate.

Keywords: *The Golden Age Of Islam, The Abbasids, Science, Culture, Civilization.*

PENDAHULUAN

Peradaban Islam telah memberikan kontribusi besar dalam sejarah umat manusia, khususnya pada masa Dinasti Abbasiyah. Sebagai salah satu dinasti penting dalam periodisasi sejarah Islam, Abbasiyah dikenal sebagai era keemasan umat Islam, di mana berbagai bidang kehidupan mengalami kemajuan pesat. Periode ini tidak hanya ditandai oleh perkembangan ilmu pengetahuan, seni, dan budaya, tetapi juga oleh pengaruh besar yang ditinggalkan terhadap dunia internasional. (Daulay et al., 2021)

Didirikan pada tahun 750 M, Dinasti Abbasiyah berhasil memindahkan pusat

kekuasaan dari Damaskus ke Bagdad. Kota ini dirancang untuk menjadi lebih dari sekedar ibu kota politik; ia berkembang menjadi pusat intelektual dan kebudayaan dunia. Pada masa kepemimpinan Khalifah Harun al-Rasyid dan Al-Makmun, kota Bagdad menjadi simbol dari "zaman keemasan Islam." Institusi seperti Baitul Hikmah didirikan, yang berfungsi sebagai perpustakaan, pusat penerjemahan, dan pengembangan ilmu pengetahuan. Di sini karya-karya besar dari peradaban Yunani, Persia, dan India diterjemahkan ke dalam bahasa Arab, lalu dikembangkan oleh para cendekiawan Muslim seperti Al-Kindi, Al-Farabi, dan Ibnu Sina.(Basri et al., 2024)

Kemajuan yang dicapai tidak hanya terbatas pada bidang ilmu pengetahuan, tetapi juga seni, arsitektur, dan ekonomi. Masjid Agung Cordoba di Spanyol menjadi bukti bagaimana arsitektur Islam mencapai puncak estetika dengan ornamen geometris yang rumit dan megah. Di sisi lain, sistem keuangan dan perdagangan berkembang pesat dengan instrumen pengenalan seperti cek dan promes, yang mempermudah aktivitas ekonomi di dunia Islam dan sekitarnya. Namun, dibalik segala pencapaiannya, Dinasti Abbasiyah tidak terlepas dari tantangan. Konflik politik internal dan persaingan antar dinasti memperkuat kekuasaan. Puncaknya adalah penyerangan Mongol yang menghancurkan Bagdad pada tahun 1258 M, yang menandai akhir kejayaan Abbasiyah. Meski demikian, warisan intelektual dan budaya dari zaman ini terus mempengaruhi peradaban dunia hingga saat ini.

Melalui pembahasan mengenai Dinasti Abbasiyah, kita dapat memahami bagaimana visi pemimpin yang mencintai ilmu pengetahuan dan kolaborasi antar budaya dapat menciptakan kemajuan besar. Masa keemasan ini menjadi bukti bahwa keterbukaan terhadap pengetahuan dan inovasi adalah kunci untuk membangun peradaban yang unggul dan berpengaruh.(Daulay et al., 2021).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan untuk memahami perkembangan ini biasanya mencakup pendekatan historis, kualitatif, analisis tekstual, interdisipliner, dan komparatif. Penelitian ini mengkaji sumber-sumber sejarah, teks-teks ilmiah, serta hubungan antara peradaban Islam dan budaya lain pada masa itu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor-faktor yang mendorong kemajuan ilmu pengetahuan dan budaya pada Zaman keemasan Bani Abbasiyah

Kemajuan ilmu pengetahuan dan budaya pada masa keemasan Bani Abbasiyah didorong oleh beberapa faktor penting. Pertama, para khalifah seperti Harun Al-Rasyid dan Al-Ma'mun sangat mendukung gerakan intelektual, termasuk penerjemahan karya-karya ilmiah Yunani, Persia, dan India ke dalam bahasa Arab melalui lembaga seperti Baitul Hikmah. Kedua, adanya asimilasi budaya antara bangsa Arab dengan bangsa lain yang lebih maju, seperti Persia dan Yunani, menyuburkan pengetahuan lokal. Ketiga, pemerintah mendirikan lembaga-lembaga pendidikan seperti madrasah dan perpustakaan besar, yang memfasilitasi perkembangan ilmu pengetahuan di berbagai bidang, seperti matematika, kedokteran, astronomi, dan filsafat.(Wangi, 2023)

Khalifah Abu Ja'far al-Mansur merupakan pemimpin kedua Dinasti Abbasiyah, menggantikan Abu Abbas as-Shaffah. Salah satu pencapaiannya adalah memindahkan pusat pemerintahan dari Damaskus ke Bagdad. Pemilihan Bagdad didasarkan pada lokasinya yang strategis, terletak di antara Sungai Tigris dan Eufrat, serta menawarkan keamanan dan konektivitas sosial yang lebih baik. Pembangunan kota Bagdad melibatkan sekitar 100.000 ahli bangunan dari Basrah, Syiria, Kufah, dan Mosul, yang

menjadikan pusat pemerintahan yang megah.

Pada era Harun Ar-Rasyid, sebuah lembaga penerjemahan didirikan dan dipimpin oleh Yuhana bin Musawyh di kota Yunde Shahpur. Bersama dengan Hunain ibn Ishak, mereka menjadi pelopor dalam menerjemahkan buku langsung dari bahasa Yunani ke bahasa Arab. Sebelumnya, buku-buku berbahasa Yunani biasanya diterjemahkan terlebih dahulu ke dalam bahasa Suriah kuno oleh pendeta Kristen, sebelum diterjemahkan lagi ke dalam Bahasa Arab oleh para ilmuwan. Para ilmuwan ini bertugas mencari berbagai buku ilmu pengetahuan, seperti filsafat, kedokteran, ilmu tata negara, dan sastra dari wilayah Bizantium dan Persia.(Wangi, 2023)

Pada masa Al-Ma'mun, berdirinya Sekolah Tinggi Terjemah di Baghdad menandai puncak aktivitas penerjemahan buku-buku asing. Tim penerjemah terdiri dari Hunain bin Ishaq, putranya Ishaq, Hubaih, dan banyak ilmuwan terkemuka lainnya seperti Qusta Ibn Luqa, Jacobite, dan Yahya ibn Bitriq. Al-Ma'mun sangat mendukung kegiatan ini, bahkan pernah membayar seberat emas untuk hasil terjemahan yang berkualitas. Baitul Hikmah, yang berfungsi tidak hanya sebagai perpustakaan umum, juga berkembang menjadi universitas yang melahirkan banyak intelektual Muslim serta menjadi pusat penelitian akademis. Salah satu kebijakan utama pada masa itu adalah pendirian lembaga pendidikan dan kesusasteraan. Di era dinasti Abbasiyah, lembaga pendidikan dasar seperti kuttab atau maktab menjadi tempat bagi anak-anak untuk belajar membaca, menulis, dan berhitung, sementara remaja mempelajari ilmu agama dasar seperti hadis, tafsir, dan fiqh. Durasi belajar di kuttab tidak ditentukan oleh tahun ajaran; murid akan melanjutkan pembelajaran ke materi berikutnya setelah menguasai materi yang ada. Mereka yang memasuki tingkat belajar lebih mendalam biasanya akan berguru kepada seorang ahli di luar daerah. Rumah para ulama berfungsi sebagai lembaga pendidikan, di mana ilmu agama dan ilmu umum diajarkan, berbeda dengan yang diperoleh di masjid.(Intan, 2018)

Kemajuan di bidang sosial budaya pada masa dinasti Abbasiyah terlihat dari proses asimilasi dan akulturasi masyarakat. Hal ini dapat dilihat dalam seni bangunan dan arsitektur, seperti masjid dan istana, termasuk istana Qasrul Khuldi dan Qashrul Dzahabi. Salah satu contoh notable adalah Masjid Agung Samarra, yang dibangun pada masa Khalifah ke-10, al- Mutawakkil. Keunikan masjid ini terletak pada menaranya yang berbentuk spiral, menyerupai cangkang siput, serta ciri khas lainnya seperti bentuk lengkung kubah, pilar, mozaik, dan hiasan seni yang menghiasinya.(Sholikhudin, 2017)

Kontribusi para ilmuwan Bani Abbasiyah terhadap perkembangan ilmu pengetahuan di dunia islam dan global

Dinasti Abbasiyah yang memimpin dunia Islam dari tahun 750 hingga 1258 M, dikenal sebagai periode paling gemilang dalam sejarah peradaban Islam. Masa ini ditandai dengan perkembangan ilmu pengetahuan yang luar biasa di hampir semua bidang, termasuk agama, sains, teknologi, seni, dan budaya.(Intan, 2018)

Kontribusi Dinasti Abbasiyah menekankan bahwa dinasti ini memiliki peranan yang sangat signifikan dalam kemajuan Ilmu pengetahuan dan kebudayaan islam. Selama masa pemerintahannya, terjadi perkembangan yang luar biasa dalam berbagai bidang, termasuk ilmu agama, sains, dan teknologi. Munculnya berbagai ulama dan mazhab hukum menunjukkan kemajuan dalam pemikiran keagamaan, sementara upaya sistematis dalam pengumpulan dan penelitian hadis mencerminkan komitmen terhadap ilmu agama.

Di bidang sains, kemajuan dalam ilmu kedokteran terlihat melalui pendirian sekolah-sekolah kedokteran dan kontribusi dari tokoh-tokoh terkemuka seperti Ibnu Sina dan al-Razi. Selain itu, inovasi dalam pembuatan kertas kemungkinan penyebaran pengetahuan yang lebih luas melalui buku dan perpustakaan. Gerakan penerjemahan dan penulisan buku yang masif menjadi ciri khas dari era ini, yang tidak hanya memperkaya khazanah

ilmu pengetahuan Islam tetapi juga memberikan kontribusi pada warisan intelektual dunia. Interaksi dengan tradisi pemikiran lain, termasuk pengaruh dari pemikiran Yunani, juga memperkaya peradaban Abbasiyah. Secara keseluruhan, Dinasti Abbasiyah berhasil menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan ilmu pengetahuan dan budaya yang berpengaruh hingga saat ini. (Wangi, 2023) (Sholikhudin, 2017)

Dinasti Abbasiyah dalam bidang ilmu pengetahuan dan bagaimana warisan intelektual tersebut dapat dimanfaatkan di era modern. Pada era tersebut, Bagdad menjadi pusat peradaban dunia, khususnya melalui berdirinya Baitul Hikmah, sebuah lembaga intelektual yang berfungsi sebagai perpustakaan, pusat penerjemahan, dan universitas. Di tempat ini, berbagai karya ilmiah dari Yunani, Persia, dan India diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Proses ini memungkinkan umat Islam untuk mengakses dan mengembangkan pengetahuan dari berbagai peradaban. Ilmuwan seperti Al-Khawarizmi (bapak aljabar), Ibnu Sina (tokoh kedokteran), dan Al-Farabi (filsuf besar) memberikan kontribusi signifikan yang mempengaruhi perkembangan ilmu pengetahuan hingga saat ini. Selain itu, karya-karya mereka sering dijadikan referensi dalam studi Islam maupun sains modern. (Lestari, 2024)

Kemajuan ini tidak terlepas dari peran para khalifah Dinasti Abbasiyah, seperti Harun al-Rasyid dan Al-Makmun, yang mendukung penuh pengembangan ilmu pengetahuan. Kebijakan mereka menciptakan iklim yang kondusif bagi penelitian dan inovasi. Khalifah Harun al-Rasyid, misalnya, dikenal sebagai penguasa yang mendirikan lembaga pendidikan dan mengutamakan pengembangan ilmu pengetahuan dalam pemerintahan. Khalifah Al-Makmun melanjutkan warisan ini dengan membangun observatorium dan mendorong studi astronomi. Mereka juga mendukung terbentuknya sistem pendidikan yang diselenggarakan, sehingga memungkinkan masyarakat Muslim dari berbagai latar belakang untuk mengakses ilmu pengetahuan.

Di era modern, kontribusi Zaman Keemasan Dinasti Abbasiyah masih relevan. Warisan intelektual tersebut dapat dijadikan inspirasi dalam berbagai aspek, seperti pengembangan pendidikan yang mengintegrasikan ilmu agama dan sains, inovasi teknologi, dan kebijakan pendidikan yang progresif. Contohnya, model pembelajaran yang kreatif seperti metode membaca Al-Qur'an (Iqra', Qiroati, dll.) menunjukkan bagaimana nilai-nilai warisan Islam dapat disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat masa kini.

Masa keemasan Dinasti Abbasiyah memberikan gambaran bagaimana kombinasi kebijakan yang mendukung pendidikan, integrasi ilmu agama dan sains, serta keterbukaan terhadap pengetahuan asing dapat menciptakan peradaban yang maju. Dengan memahami dan memanfaatkan warisan intelektual ini, generasi saat ini memiliki peluang untuk menciptakan kembali era kejayaan di bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya. (Lestari, 2024).

KESIMPULAN

Dinasti Abbasiyah mempunyai kiprah yang sangat signifikan pada sejarah peradaban Islam. Dinasti ini mencatat zenit kejayaan Islam, yang tak jarang diklaim sebagai "zaman keemasan," pada mana aneka macam bidang misalnya ilmu pengetahuan, seni, budaya, & ekonomi berkembang secara luar biasa. Kota Baghdad, yang didirikan sang Khalifah Abu Ja'far al-Mansur, sebagai sentra peradaban global. Sebagai sentra politik, sosial, & kebudayaan, Baghdad sebagai magnet bagi para ilmuwan & intelektual menurut aneka macam belahan global, dan sentra aktivitas penerjemahan & pengembangan ilmu pengetahuan melalui Baitul

Hikmah. Pada masa pemerintahan Khalifah Harun al-Rasyid & al-Makmun, kecintaan terhadap ilmu pengetahuan terlihat pada pendirian perpustakaan, sekolah, dan dukungan terhadap aneka macam kajian ilmiah.

Para ilmuwan misalnya Al-Kindi, Al-Farabi, & Ibnu Sina menaruh donasi akbar pada bidang filsafat, kedokteran, & ilmu politik. Inovasi misalnya pembuatan kertas, kemajuan pada kedokteran, dan efek tradisi Yunani, Persia, & India memperkaya ilmu pengetahuan Islam yang akhirnya pula menaruh donasi akbar pada global Barat pada masa berikutnya. Dalam seni & arsitektur, pembangunan masjid-masjid megah misalnya Masjid Agung Cordoba mencerminkan keindahan & keagungan peradaban Islam.

Namun, kemajuan luar biasa ini tidak bertahan lama. Kemunduran peradaban Islam, misalnya yang dijelaskan sang Ibnu Khaldun, ditimbulkan sang kombinasi faktor internal & eksternal. Faktor internal mencakup melemahnya otoritas politik, permasalahan internal, korupsi, gaya hayati bermewah-mewahan, kemacetan intelektual, & dekadensi pada kalangan penguasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Basri, M., Salsabila, D., & Siregar, F. R. S. (2024). Masa Kemajuan Islam (650-1000 Masehi). *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(12), 664–671. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10457375>
- Daulay, H. P., Dahlan, Z., & Putri, Y. A. (2021). Peradaban dan Pemikiran Islam pada Masa Bani Abbasiyah *Islamic Civilization and Thought in the Abbasid Period*. *Edu Society*, 1(2), 228–244.
- Intan, S. (2018). Kontribusi Dinasti Abbasiyah Bidang Ilmu Pengetaan. *Rihlah Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan*, 6(2), 172. <https://doi.org/10.24252/rihlah.v6i2.6911>
- Lestari, P. (2024). Kontribusi The Golden Age Bani Abbasiyah Bidang Ilmu Pengetahuan di Era Kekinian. 8, 43091–43098.
- Sholikhudin, A. (2017). Merebut Kembali Kejayaan Islam Analisis Internal dan Eksternal Penyebab Kemunduran Islam. *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3, 135–148.
- Wangi, D. S. (2023). Masa Keemasan Dinasti Abbasiyah (Perkembangan Ilmu Pengetahuan, Politik, Ekonomi dan Sosial Budaya). *Tsaqofah Dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan Dan Sejarah Islam*, 8(1), 13. <https://doi.org/10.29300/tjksi.v8i1.6751>.